

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian lapangan terkait indikator kemandirian yang dapat dicapai oleh para penyandang disabilitas daksa setelah pemberdayaan keterampilan di Yayasan Wisma Cheshire. Peneliti mendapatkan beberapa hal yaitu pada dasarnya tingkat kemandirian pada setiap orang itu berbeda-beda. Dalam hal ini, maka indikator kemandirian menjadi salah satu tolak ukur apakah seseorang tersebut sudah memiliki kemandirian dalam dirinya atau belum.

Kemandirian yang dimaksud disini adalah mandiri dalam menjalankan kehidupannya sendiri tanpa memerlukan banyak bantuan dari pihak lain. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Hurlock, bahwa kemandirian adalah suatu kondisi dimana seorang individu memiliki sikap mandiri dalam cara berfikir maupun bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan serta menyesuaikan diri sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungannya. Dalam proses membangun kemandirian seseorang, dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya adalah dengan melakukan peningkatan kualitas diri.

Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengikuti program-program pemberdayaan masyarakat., pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses dalam bingkai usaha memperkuat apa yang lazim disebut dengan *community self-reliance* atau kemandirian. Menurut teori tersebut dapat dikatakan bahwa dengan mengikuti kegiatan pemberdayaan masyarakat, hal tersebut dapat memperkuat kemandirian seseorang.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dan dijabarkan pada bab sebelumnya, diketahui bahwa hampir seluruh indikator kemandirian telah tercapai oleh masing-masing alumni resident di Yayasan. Meskipun demikian, memang terdapat beberapa perbedaan antar setiap individu dalam mencapai indikator kemandirian tersebut. Perbedaan tersebut biasanya dipengaruhi oleh karakteristik setiap individu yang berbeda, dan beberapa dipengaruhi oleh lingkungan hidup para alumni resident tersebut.

Keempat penyandang daksa alumni resident Yayasan tersebut pada dasarnya telah memiliki kesadaran dan keinginan dalam dirinya sendiri untuk menambah serta mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Hanya saja mereka terbentur dengan kondisi mereka, dan juga memang mereka tidak mengetahui harus bagaimana dan memulai dari mana pada awalnya untuk dapat mengembangkan kemampuan yang mereka miliki.

Hingga akhirnya bersumber dari mulut ke mulut, mereka dapat bergabung dan ikut serta dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat pada para penyandang daksa dalam bidang keterampilan menjahit (*handicraft*) dan teknik mengukir kayu (*woodwork*) yang dilaksanakan oleh Yayasan Wisma Cheshire.

1. Indikator Kemandirian Masyarakat

Adapun beberapa indikator kemandirian yang telah sesuai yang telah sesuai dengan sikap dari masing-masing alumni resident Yayasan Wisma Cheshire adalah sebagai berikut:

a. Memiliki keinginan yang kuat untuk mengembangkan diri sendiri.

Setiap orang pasti memiliki keinginan agar kehidupannya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dalam mewujudkan setiap keinginan tersebut, pastilah membutuhkan daya dan upaya dan maksimal agar target yang ditetapkan dapat tercapai. Dengan mengembangkan diri menjadi lebih baik dari sebelumnya akan memungkinkan seseorang untuk lebih sadar dengan apa yang diinginkan dari kehidupannya serta mengetahui apa nilai dan keyakinan dalam diri mereka sendiri. Ketika seseorang mulai mengembangkan diri, keterampilan dan potensi yang ada di dalam dirinya akan terus berkembang dan ini akan membuka banyak peluang dimasa akan datang.

Berdasarkan hasil wawancara sebelumnya, dapat diketahui bahwa keempat informan penyandang daksa alumni resident Yayasan Wisma Cheshire memiliki keinginan yang kuat untuk mengembangkan diri mereka sendiri. Dimana ke-empat informan tersebut mengungkapkan bahwa dalam mengikuti pelatihan di Lembaga adalah keinginan mereka sendiri bukan atas dasar paksaan dari orang lain, artinya mereka telah memiliki keinginan yang

kuat dalam diri mereka untuk dapat menambah dan mengembangkan potensi dan ilmu yang di miliki pada diri mereka.

Selain itu mereka juga tetap mencari informasi tambahan melalui internet dataupun melalui sumber lain yang memungkinkan untuk dapat menambah wawasan yang telah mereka dapatkan sebelumnya dari kegiatan pemberdayaan keterampilan menjahit (*handicraft*) dan seni memahat kayu (*woodwork*) dari Yayasan Wisma Cheshire.

b. Bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya

Individu dapat dikatakan telah memiliki kemandirian apabila dia sudah dapat bertanggung jawab atas segala aktivitas yang dilakukannya sendiri. Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab merupakan kewajiban yang perlu dilaksanakan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari demi mencapai kedamaian, ketentraman, dan kedisiplinan terhadap tindakan dan perbuatan. Rasa tanggung jawab ini dikembangkan seiring dengan berjalannya waktu, tergantung dari kemauan individu para penyandang disabilitas ini.

Dari hasil wawancara pada bab sebelumnya dengan para alumni resident yang mengikuti program-program kegiatan keterampilan yang ada di Lembaga. Peneliti menyimpulkan bahwa seluruh alumni resident telah mampu bertanggung jawab atas kegiatan yang mereka pilih dan melakukannya sendiri. Hal tersebut dibuktikan dari sikap masing-masing informan saat sedang mengikuti pelatihan maupun setelah mendapat pemberdayaan keterampilan dan juga aktivitas bekerja mereka setelah keluar dari Yayasan.

Setiap alumni resident memiliki rasa bertanggung jawab untuk memperhatikan apa yang disampaikan oleh tenaga pengajar yang ada saat berlangsungnya kegiatan pelatihan keterampilan. Mereka menyimak dengan baik segala materi yang berupa teori maupun praktek yang dikerjakan. Tidak hanya itu, para alumni resident pun tetap mencari tambahan informasi dari media internet maupun media lain untuk menambah wawasan dan pengetahuan mereka. Ketika mereka telah mendapatkan pemberdayaan yang dilakukan pihak lembaga.

Mereka juga bertanggung jawab untuk segera mengembangkan potensi yang mereka miliki ada yang bersedia mengikuti arahan dari pihak Yayasan untuk di pekerjaan di perusahaan milik pemerintah dan milik swasta, dan juga mengembangkan usaha yang mereka miliki. Dengan demikian dikatakan bahwa kelima alumni resident Yayasan Wisma Cheshire yang mengikuti program pemberdayaan keterampilan telah mencapai ukuran atau indikator kemandirian masyarakat.

c. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengikuti masalah yang mereka hadapi

Dalam hal ini, individu yang mandiri telah mampu bertindak sesuai dengan apa yang dianggapnya tepat. Meskipun keputusan yang diambil belum sepenuhnya benar ataupun dapat memecahkan masalah, tetapi apabila seorang individu telah mengambil langkah untuk bertindak maka hal tersebut dapat dikatakan mandiri. Mereka mampu berinisiatif dalam melaksanakan kegiatannya, terutama ketika mendapati sebuah kendala atau masalah, mereka mampu bertindak serta membuat keputusan secara mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara yang tertuang pada babsebelumnya, yang telah dilakukan dengan para alumni resident Yayasan Wisma Cheshire terkait program keterampilan menjahit (handicraft) dan keterampilan-keterampilan yang lain. Peneliti menyimpulkan bahwa ke empat informan sudah mampu berinisiatif serta mengambil keputusan ketika sedang menghadapi masalah nya. Keempat informan mengatakan ketika mereka sedang memiliki masalah, mereka sering bercerita kepada orang terdekatnyamasing-masing, tetapi pada akhirnya tetap mereka lah yang mengambil keputusan mengenai solusi apa yang akan diambil untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Dengan saling shareing dengan orang-orang terdekat mereka, mereka jadi merasa lebih yakin untuk bertidndak dan melangkah kedepanya, dan merasa memiliki *support system* yang baik dalam mendukung langkahnya. Masing-masing informan juga telah mampu mengambil inisiatif dalam menghadapi keadaan tertentu.

Seperti halnya di era endemic seperti sekarang ini, beberapa alumni resident yang memiliki usaha sendiri menjual produk-produk yang mereka buat sendiri dan memasarkannya ke bazar-bazar atau event-event dan mengandalkan usahanya melalui sosial media. Hal tersebut dimaksudkan untuk menarik pelanggan di berbagai daerah dengan produk-produk hasil tangan para penyandang disabilitas yang dipasarkan menjadi satu dan terbagi menjadi berbagai produk.

d. Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya secara mandiri.

Kepercayaan diri adalah suatu sikap atau perasaan yakin terhadap kemampuan diri sendiri atas segala tindakan yang dilakukannya, serta tidak terpengaruh oleh orang lain dan bertanggung jawab atas perilakunya. Kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Dengan memiliki kepercayaan diri, seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi yang ada dalam dirinya.

Biasanya, seseorang yang telah memiliki kepercayaan diri yang baik, mereka cenderung mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas ataupun kegiatannya dengan daya dan upaya sendiri. Seseorang yang sudah memiliki rasa percaya diri dalam dirinya cenderung akan merasa yakin dan puas dengan tugas yang dilakukannya secara mandiri, karena mereka yakin dengan kemampuan serta usaha yang telah mereka lakukan.

Dari keempat alumni resident yang mengikuti pemberdayaan program keterampilan dapat disimpulkan bahwa mereka telah memiliki kepercayaan diri yang cukup baik serta mampu melaksanakan tugas atau kegiatannya secara mandiri. Dimana dalam kehidupan sehari-hari mereka, sifat percaya diri tersebut membawa dampak yang positif, terutama dalam kegiatan usaha yang mereka jalankan.

Dengan rasa percaya diri yang baik tersebut selalu memaksimalkan potensi dan sumber yang mereka miliki untuk mengembangkan usahanya masing-masing, dan juga mereka tidak peduli serta tidak goyah akan tanggapan negatif orang lain kepada mereka terutama yang bekerja di

perusahaan-perusahaan, mereka menerima segala bentuk masukan-masukan yang baik dari rekan-rekan kerja mereka.

Dari keempat informan ini mereka mengatakan setelah mengikuti pemberdayaan program keterampilan di Yayasan Wisma Cheshire mereka juga dilatih untuk lebih berkembang lagi dan lebih berkembang lagi, serta meningkatkan kepercayaan diri akan kemampuan yang mereka miliki. Jadi kesimpulannya dari keempat informan pada dasarnya sudah memiliki rasa percaya diri dan mandiri dalam menjalankan kegiatannya.

Hanya saja bagi beberapa informan yang memang kepribadiannya sedikit pendiam dan pemalu, terkadang merasa kepercayaan dirinya menurun di beberapa situasi, meskipun begitu mereka tetap melaksanakan tugas dan kegiatannya secara maksimal dan sebisa mungkin dilakukan secara mandiri tanpa merepotkan orang lain.

2. Tahap-tahap Pemberdayaan penyandang daksa

Kegiatan pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu upaya untuk membantu masyarakat-masyarakat lemah ataupun rentan di luar sana, yang pada dasarnya masih membutuhkan pihak lain untuk dapat menolongnya keluar dari permasalahan hidupnya, sehingga mereka mampu menjadi masyarakat yang mandiri dan membawa kehidupannya ke arah yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses dalam bingkai usaha memperkuat apa yang lazim disebut dengan *community self-reliance* atau kemandirian. Kemandirian disini mengandung arti bahwa seseorang telah mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri tanpa memerlukan banyak bantuan dari orang lain. Dimana dalam proses kegiatan pemberdayaan tersebut, perlumelalui beberapa tahapan untuk mencapai tujuan pemberdayaan.

Menurut Isbandi Rukminto Adi dalam bukunya bahwa Tahapan Pemberdayaan mencakup tujuh tahap, yaitu persiapan (*engagement*), pengkajian (*assessment*), perencanaan alternatif program kegiatan, pemformalisasi rencana aksi, tahap pelaksanaan (implementasi) program atau kegiatan, tahap evaluasi, dan tahap terminasi.

Berdasarkan kutipan hasil wawancara pada bab sebelumnya, peneliti menemukan bahwa proses persiapan atau *engagement* yang pertama dilakukan oleh pihak Yayasan adalah proses penjalinan relasi dengan para mitra, baik mitra kerja maupun mitra penyalur penyandang disabilitas dan beberapa komunitas terkait lainnya. Penjalinan relasi dengan mitra kerja ini biasanya dilakukan dengan cara pengajuan MOU (*Memorandum of Understanding*) kepada perusahaan-perusahaan yang memang bergerak dibidang yang sejalan dengan kegiatan pelatihan yang akan dilaksanakan di Lembaga.

Sedangkan untuk penjalinan relasi dengan para penyandang daksa, pihak Yayasan melakukannya ketika kegiatan survei lapangan untuk mencari sasaran para penyandang dakasa ini untuk mengikuti kegiatan pemberdayaan masyarakat di Yayasan. Engagement yang biasanya dilakukan dengan para penyandang daksa bisanya diawali dengan perbincangan yang sifatnya ringan hingga dilakukanya interview untuk panggilan informasi yang lebih dalam lagi. Di samping melakukan penjalinan relasi dengan para mitra, lembaga juga tidak lupa mempersiapkan pihak nya yang akan bertindak sebagai pelaksana program, serta mempersiapkan keperluan lapangan juga, seperti misalnya mempersiapkan menu makan, list barang-barang pendukung, materi yang akan disampaikan, dan lain sebagainya.

Tahap kedua adalah tahap pengkajian atau assessment. Ditahap ini pihak lembaga harus berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan dan juga sumber daya yang dimiliki oleh para penyandang daksa. dengan demikian program yang dilakukan tidak salah sasaran nantinya, artinya program sudah sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang ada pada masyarakat yang mengikuti kegiatan pemberdayaan tersebut.

Dalam hal ini, pihak pengurus sendiri telah melakukan tahap assessment sesuai dengan teori yang ada. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, dalam tahap ini pihak lembaga mengidentifikasi masalah serta potensi yang dimiliki para penyandang disabilitas melalui proses interview. Hal tersebut bersamaan dengan interview saat mencari sasaran kelompok untuk menerima program pemberdayaan keterampilan di Yayasan.

Disamping itu, pada saat pencarian calon resident, pihak pengurus memberikan sejenis form untuk di isi dan dilengkapi oleh para calon resident, yang kemudian data dari form tersebut akan dikaji lebih lanjut oleh pihak pengurus. Dalam proses assessment ini pengurus juga diskusi dengan pihak tenaga pengajar program keterampilan saat kegiatan program keterampilan dilaksanakan.

Karena tenaga pengajar yang mengetahui dan menyaksikan secara langsung perilaku setiap resident yang mengikuti program keterampilan tersebut. Dari identifikasi tenaga pengajar tersebut lah yang dijadikan informasi tambahan terkait kemauan untuk berkembang atau tidak. Diluar dari identifikasi yang dilakukan oleh pihak lembaga. Para penyandang daksa juga dengan sendirinya menyadari bahwa memang benar mereka perlu untuk mengembangkan kemampuan dan potensi dalam diri mereka agar dapat menjadi modal untuk membawa kehidupannya kearah yang lebih baik.

Tahap ketiga adalah tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan. Perencanaan program yang tepat, menentukan pelaksanaan program yang baik dan sesuai dengan kebutuhan para penyandang disabilitas daksa ini. Sesuai dengan teori pada bab sebelumnya, dimana pada tahapan ini para resident diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan.

Beberapa alternatif itu harus dapat menggambarkan kekurangan dan kelebihan, sehingga alternatif program yang dipilih nantinya dapat menunjukkan kegiatan atau program yang paling efektif dan efisien agar tercapainya tujuan pemberdayaan masyarakat. Dalam hal ini, peran dari pihak lembaga sangat diperlukan untuk dapat membantu serta membimbing para calon resident menemukan program yang tepat.

Seperti yang tertuang pada bab sebelumnya, pada tahap ini, pihak pengurus merencanakan jenis kegiatan dari program pemberdayaan yang dilaksanakan dengan cara riset dan diskusi. Riset yang dilakukan oleh pihak pengurus dilakukan untuk mengetahui jenis profesi atau pekerjaan apa yang memiliki peluang lebih besar dalam mendapatkan penghasilan.

Dengan melakukan tahap riset lapangan terlebih dahulu, pihak pengurus jadi lebih mengetahui jenis pelatihan apa yang sesuai untuk diberikan kepada calon resident nantinya, setelah riset dilakukan, pihak lembaga melakukan diskusi untuk membahas hasil riset lapangan, serta membuat perencanaan program yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang ada pada diri penyandang disabilitas daksa.

Tahap perencanaan program ini biasanya dilakukan oleh pihak pengurus dengan memperhatikan aspirasi dan masukan dari para alumni resident juga, agar program kegiatan yang dirancang sesuai dengan kebutuhan penyandang daksa yang ada di lembaga juga tepat sasaran. Tahap keempat adalah tahap pemformalisasian rencana aksi.

Pada tahap ini, lembaga belum sepenuhnya sesuai dengan teori yang ada pada bab sebelumnya, karena pihak lembaga sendiri tidak melewati tahap ini. Seperti yang tertuang pada bab sebelumnya. Pihak Yayasan tidak melibatkan resident dalam proses pemformalisasian rencana aksi, melainkan hanya melibatkan pihak pengurus saja.

Jadi, resident yang mengikuti pemberdayaan yang menjadi target kegiatan program keterampilan tidak membuat perencanaan atau target apapun dalam bentuk tertulis. Mereka betul-betul hanya menjadi resident untuk mengikuti program-program saja. Meskipun demikian, para resident tetap menungkan saran dan masukannya setelah kegiatan program pelatihan selesai melalui form atau kuisisioner yang diberikan oleh pihak Yayasan dengan tujuan agar aspirasi atau masukan tersebut dapat dievaluasi oleh pihak lembaga demi keberlangsungan kegiatan program-program pelatihan yang lebih baik lagi kedepannya.

Kelima adalah tahapan pelaksanaan program. Dalam upaya pelaksanaan program pemberdayaan, kerja sama antara tenaga pengajar dan para resident merupakan hal yang sangat penting karena terkadang sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik dapat berubah atau melenceng pada saat dilapangan, oleh sebab itu, diperlukanya kerjasama yang baik antara setiap elemen yang terlibat agar pelaksanaan program pemberdayaan keterampilan dapat berjalan dengan baik dan maksimal.

Pada tahap ini, lembaga melaksankannya sesuai dengan perencanaan program yang telah dibuat sebelumnya dengan melihat kepada kebutuhan dan potensi yang ada pada para resident penyandang disabilitas daksa di Yayasan. Dari berbagai macam program yang ada, terdapat beberapa perbedaan, seperti misalnya perbedaanterkait lamanya waktu kegiatan berlangsung serta konsep yang digunakan.

Untuk program pemberdayaan keterampilan khususnya keterampilan menjahit atau keterampilan ukir kayu, biasanya Yayasan membutuhkan satu sampai lima hari untuk melaksanakan program tersebut. Dalam melaksanakan program keterampilan, pihak pengurus memberikan pengetahuan materi dasar terlebih dahulu kepada para resident agar mereka dapat mengetahui maksud serta tujuan kegiatan pelatihan keterampilan tersebut. Setelah para resident mengetahui dasar pelatihannya, barulah tenaga pengajar mengajak para peserta untuk terjun langsung dalam setiap kegiatan program pelatihan keterampilan.

Seperti saat pelatihan menjahit dan mengukir kayu, pihak lembaga menerapkan metode agar setiap peserta dapat mengikuti langsung membuat kreasi kerajinan tangan dan memahat kayu yang diajarkan oleh tenaga pengajar yang diundang pihak Yayasan Wisma Cheshire. Dalam tahap pelaksanaan ini, biasanya juga terdapat faktor penghambat serta faktor pendukung yang dapat mempengaruhi keberlangsungan program tersebut.

Tahap selanjutnya adalah tahap monitoring dan evaluasi. Monitoring yang dilakukan dimaksudkan untuk memantu sejauh mana para alumni resident penyandang daksa mengaplikasikan ilmu yang didapat ketika mengikuti program pemberdayaan keterampilan ke dalam kehidupannya. Evaluasi merupakan suatu proses pengawasan antara para resident dan pihak Yayasan Wisma Cheshire, terhadap suatu program.

Pada bab sebelumnya, dijelaskan bahwa dari tahap evaluasini diharapkan dapat diketahui secara jelas dan terukur seberapa keberhasilan program ini dapat dicapai, sehinggadiketahui kendala-kendala yang pada priode berikutnya bisa diantisipasi untuk mencari pemecahan masalah ataupun kendala yang dihadapi pada saat pelaksanaan program.

Berdasarkan hasil wawancara dengan manager program Yayasan Wisma Cheshire sendiri yaitu Bapak Fendo, beliau mengungkapkan bahwa kegiatan evaluasi di Yayasan Wisma Cheshire di laksanakan setiap kali selesai melaksanakan suatu program, kegiatan evaluasi ini biasanya dilakukan dengan cara diskusi internal antara pihak pengurus dan juga dengan mitra kerja.

Untuk para resident sendiri tidak dilibatkan langsung dalam diskusi tersebut, melainkan mereka diminta untuk mengisi sejenis kuisisioner ketika selesai mengikuti program pelatihan keterampilan. Kuisisioner tersebut berisi tentang pertanyaan-pertanyaan terkait apa saja yang harus diperbaiki oleh pihak Yayasan untuk kegiatan pelatihan program selanjutnya. Meskipun pihak Yayasan tidak secara langsung melibatkan para resident dalam kegiatan evaluasi, tetapi mereka tetap mengambil saran serta masukan yang tertuang dalam kuisisioner yang telah diisi oleh para resident, untuk kemudian agar dapat didiskusikan oleh pengurus.

Dengan demikian dapat diketahui hal-hal apa saja yang harus diperbaiki dan ditingkatkan lagi oleh pihak untuk kegiatan pelatihan selanjutnya. Dan untuk masyarakatnya sendiri, secara tidak langsung mereka telah mandiri dalam menyuarakan aspirasi dan ide-ide yang mereka miliki dalam kuisisioner tersebut.

Tahap yang terakhir adalah terminasi, atau sering disebut juga tahap pemutusan hubungan kerja. Pada tahap ini diharapkan program kerja harus segera berhenti. Artinya para resident yang diberdayakan telah mampu mengatur dirinya untuk bisa hidup lebih baik dengan mengubah situasi kondisi sebelumnya yang kurang bisa menjamin kelayakan bagi dirinya dan keluarganya.

Dalam hal ini, pihak lembaga sendiri sudah melaksanakan tahap terminasi atau pemutusan ini. Karena seperti yang tertuang pada bab sebelumnya, Manager lembaga menjelaskan bahwa pihak pengurus memberikan waktu dan kesempatan untuk memonitoring para alumni resident yang telah membuka usahanya sendiri dan mendapat modal dari pihak lembaga.

Ketika ada alumni resident yang mengalami kesulitan dalam menjalankan usaha mandiri, biasanya pihak lembaga tidak langsung melakukan terminasi begitu saja, tetapi pihak lembaga melakukan proses intervensi terhadap alumni resident tersebut. Kemudian secara bersama-sama pengurus dan penerima

manfaat mencari alternatif usaha dibidang lainya yang lebih memungkinkan untuk dijalankan oleh paraalumni resident tersebut.

Jadi pihak lembaga sendiri tidak seutuhnya melakukan terminasi dengan artian bahwa alumni resident tersebut sudah bukan lagi menjadi resident di lembaga, tetapi pihak lembaga cenderung akan membantu alumni resident untuk mengatasi permasalahanya tersebut.

2. Diskusi

Dalam penelitian ini, pada dasarnya keempat informan alumni resident yang menerima program pemberdayaan keterampilan di Yayasan Wisma Cheshire, telah berhasil mencapai dan sesuai dengan indikator kemandirian yang ada. Namun terdapat perbedaan pada masing-masing individu dalam mencapai indikator kemandirian tersebut.

Perbedaan disini mengarah pada level atau taraf capainnya, artinya sejauh mana keempat penerima program pemberdayaan keterampilan tersebut dalam memiliki kemandirian dalam dirinya. Terdapat hal menarik yang peneliti temukan dalam penelitian ini, yaitu rasa percaya diri dari setiap informan tergantung keperibadian mereka masing-masing dan beberapa juga dipengaruhi oleh lingkungan hidup mereka setelah keluar dari lembaga.

Dari keempat penerima pemberdayaan program keterampilan yang telah peneleiti wawancarai, dua orang diantaranya masih memiliki rasa kurang percaya diri ketika berada dilingkungan masyarakat. Meskipun demikian, hal tersebut tidak terlalu membawa permasalahan yang serius terhadap kehidupan mereka karena mereka telah mampu mengatasinyasendiri. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan pribadi oleh peneliti kepada dua orang informan ini, terlihat jelas bahwa beliau memang termasuk orang yang pendiam dan sedikit agak pemalu, sehingga terlihat jelas dari tingkah laku beliau ketika diwawancara, beliau cenderung menjawab dengan singkat dan sullit mengembangkan pembicaraan.

Beliau sendiri juga mengungkapkan bahwa dirinya termasuk pribadiyang kurang percaya diri, hal tersebut dikarenakan beliau melihat kondisi dirinya yang menjadi tunda daksa, sehingga beliau minder dan kurang percaya diri. Namun, beliau memaparkan bahwa setelah mengikuti program-program yang

ada di Yayasan, rasa percaya diri beliau lebih terbangun. Karena di Yayasan Wisma Cheshire secara tidak langsung diajarkan untuk bersikap lebih percaya diri. Misalnya percaya diri dalam hal membangun kelompok kerja pada saat mengikuti pelatihan program keterampilan, percaya diri dalam memulai usaha mandiri, dan lain sebagainya.

Untuk dua informan alumni resident berikutnya, berdasarkan hasil pengamatan wawancara peneliti lakukan dengan beliau, dibandingkan dengan kedua orang informan sebelumnya, kedua informan ini lebih percaya diri dalam kesehariannya. Terlihat dari gaya bicaranya pada saat wawancara. Kedua informan ini terlihat lebih tenang dan percaya diri dalam menjawab pertanyaan yang peneliti lontarkan ketika wawancara.

Seorang informan mengungkapkan bahwa dalam beberapa waktu dan kesempatan memang beliau merasa kurang percaya diri. Hal tersebut dikarenakan beliau merasa takut akan kondisi tubuh dia yang tidak seperti sedia kala, dan beliau merasa takut juga akan hal yang dilakukannya kurang maksimal hasilnya. Seperti misalnya saat beliau melakukan interaksi didepan orang banyak diperusahaannya tempat beliau bekerja, beliau merasa kurang percaya diri, dan beliau merasa akan direspon dengan baik atau tidak oleh para teman-temannya ditempat dia bekerja.

Pada kenyataannya, pikiran-pikiran buruk yang terlintas itu tidak terjadi. Seorang informan mengungkapkan meskipun terkadang beliau merasa kurang percaya diri, tetapi beliau tidak mau menunjukkan kepada orang lain, cukup dalam hati beliau saja yang tahu. Dan perasaan kurang percaya tersebut tidak mengganggu kehidupan sehari-hari informan tersebut. Hal menarik lainnya yang peneliti temukan adalah, bahwa keberhasilan usaha dan pekerjaan yang dijalankan oleh para alumni resident tergantung kemauan serta kondisi lingkungan individu tersebut.

Jika dilihat dari kemauan keempat penerima program pemberdayaan keterampilan dalam menjalankan usaha dan pekerjaannya dimasing-masing tempat mereka bekerja, sudah tidak diragukan lagi jika mereka memiliki kemauan yang kuat dan semangat yang tinggi dengan kondisi tubuh yang dialami mereka sendiri, hal tersebut tidak terlepas dari peran Yayasan Wisma

Cheshire dalam memberdayakan para penyandang daksa, pihak Yayasan mengajak untuk mengubah keadaan hidupnya menjadi lebih baik dari keadaan sebelumnya, dengan mengikuti kegiatan pemberdayaan.